

BAB IV

ANALISIS KRITIS DAN REFLEKSI BUKU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: BUKU SULUH SISWA UNTUK TINGKATAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BAGI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS MULTIKULTURAUSME

Salah satu program pengembangan Pendidikan Multikultural, dari lima program prioritas pengembangan, adalah pengkajian terhadap buku teks (materi) yang diajarkan dalam kelas mata pelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, dan juga berkaitan dengan deskripsi pada bab pembahasan sebelumnya, maka pada bagian ini kami melakukan analisis terhadap materi, proses belajar mengajar dan bentuk evaluasi kelas yang terdapat dalam buku Suluh Siswa 1, 2, dan 3 untuk tingkatan Sekolah Menengah Atas kelas X, XI dan XII.

1. Analisis Kritis Terhadap Buku Suluh Siswa 1, 2 dan 3

A. Suluh Siswa 1: Bertumbuh dalam Kristus

Kompetensi Dasar yang digunakan sebagai target kemampuan yang harus dimiliki siswa sesuai proses belajar mengajar dari Pendidikan Agama Kristen pada kelas X ini adalah "Mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam pergaulan antarpribadi dan kehidupan sosial dengan menunjukkan bahwa remaja Kristen bertumbuh sebagai pribadi dewasa yang tidak kehilangan identitas." Jika kita mencermati Kompetensi Dasar ini terdapat dua prinsip dasar dari pencapaian yang ingin dicapai yakni mewujudkan "identitas pribadi Kristen" dan "interaksi sosial dengan beridentitaskan pribadi Kristiani tersebut." Identitas pribadi Kristen diperoleh melalui pengkajian karakter tokoh-tokoh iman dalam Alkitab dan prinsip-prinsip Kristiani yang bersumber dari Alkitab. Kata kerja operasional yang digunakan adalah "mewujudkan." Menurut hemat kami, kata kerja operasional ini sudah bermuatankan prinsip utama dari Pendidikan Agama Kristen (seperti yang dibahas dalam bab pembahasan II) yakni model pendidikan yang bentuk sejati pencapaiannya adalah ketika siswa berinteraksi dalam masyarakat. Pada konteks sekolah umum, terutama bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sebuah simulasi masyarakat yang dirancang untuk mempersiapkan siswa dalam interaksi sosial yang lebih luas dalam masyarakat. Pada prinsipnya Kompetensi Dasar ini sudah bermuatankan prinsip-prinsip multikulturalisme, yakni pengakuan akan identitas primordial dan pada saat yang sama mengkomunikasikan identitas primordial itu dalam

konteks yang lebih luas. Kita akan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip dijabarkan dalam materi ataupun juga menilai sejauhmana materi-materi pelajaran, proses pembelajaran dan contoh evaluasi dalam buku Suluh Siswa 1: Bertumbuh dalam Kristus ini mencakup prinsip-prinsip tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, berikut kita akan menganalisis uraian materi, proses pembelajaran dan contoh evaluasi yang terkandung dalam buku Suluh Siswa 1: Bertumbuh dalam Kristus ini.

Tabel 1

Kesesuaian Uraian Materi dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Dalam Buku Suluh Siswa 1 Bertumbuh dalam Kristus

STANDAR KOMPETENSI (SK)	KOMPETENSI DASAR (KD)	HALAMAN DALAM BUKU	KESESUAIAN URAIAN MATERI DENGAN SK DAN KD					
			KELENGKAPAN		KELUASAN		KEDALAMAN	
			ADA	TIDAK	SESUAI	TIDAK	SESUAI	TIDAK
MCE LAS X: SEMESTER 1 ^Nilai-Nilai (Kristiani H. Mewujudkan nilai-nilai (Kristiani dalam pergaulan aantar pribadi dan kehidupan siosial dengan rmenunjukkan boahwa remaja KKristen boertumbuh s<;ebagai pribadi ddewasa yang tiidak kehilangan icdentitas.	1.1. Mengalami proses pertumbuhan sebagai pribadi yang dewasa dan memiliki karakter yang kokoh dengan pola pikir yang komprehensif dalam segala aspek.	Halaman 1- halaman 73	Ada		Sesuai			Tidak
	1. 2. Mengidentifikasi berbagai pergumulan dalam keluarga dalam kaitannya dengan pengaruh modernisasi.	Halaman 74- halaman 106	Ada		Sesuai		Sesuai	
KIELAS X: SIEMESTER II Mlilai-Nilai Kiristiani 2.. Mewujudkan nilai-nilai Kiristiani dalam	2.1. Mengidentifikasi berbagai pergumulan dalam keluarga serta kaitannya dengan	Halaman 107 — halaman 133	Ada		Sesuai		Sesuai	

pergaulan antar pribadi dan kehidupan sosial dengan menunjukkan bahwa remaja Kristen bertumbuh sebagai pribadi dewasa yang tidak kehilangan identitas.	pengaruh modernisasi. 2.2. Menjelaskan makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.	Halaman 134 — halaman 159		Tidak		Tidak		Tidak
--	---	------------------------------	--	-------	--	-------	--	-------

Tabel 1 merupakan tabel yang berisikan penilaian kami terhadap kelengkapan, keluasan dan kedalaman antara uraian materi dengan Standar Kompetensi yang dirumuskan, dan kemudian menganalisisnya berdasarkan prinsip-prinsip multikulturalisme yang dirumuskan dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk siswa Sekolah Menengah Atas kelas X ini.

Dalam pembahasan materi pelajaran 1- 7 dengan kompetensi dasar "Mengalami proses pertumbuhan sebagai pribadi dewasa dan memiliki karakter yang kokoh dengan pola pikir yang komprehensif dalam segala aspek." Dalam tabel 1 tentang kelengkapan materi, kami mengidentifikasi bahwa sudah terdapat kelengkapan antara uraian materi dengan rumusan Standar Kompetensi. Kata kerja operasional dalam Standar Kompetensi adalah "mengalami proses pertumbuhan", secara konseptual, uraian materi dalam pelajaran 1- pelajaran 7 berisikan bagaimana pertumbuhan secara komprehensif dari enam aspek pertumbuhan, yakni pertumbuhan fisik, intelektual, emosi, sosial, moral dan spiritual (pelajaran 1). Nilai luhur universal dalam agama Kristen nampaknya mendapat posisi sentral dalam buku Suluh Siswa X ini yakni cinta kasih yang menjadi salah satu tema sentral, dan diketemukan hampir pada seluruh materi pelajaran yang disajikan. Kasih adalah kekuatan identitas primordial keKristenan (dalam seluruh materi pelajaran). Kasih menjadi dasar dari "Takut akan Tuhan" (pelajaran 2), kasih merupakan "Karakter remaja Kristen" (pelajaran 3), kasih juga menjadi dasar bagi siswa untuk berpikir positif, kreatif dan kritis (pelajaran 4,5 dan 6). Dari segi keluasan materi, uraian materi dalam rumpun pelajaran ini sudah sesuai dengan baik Kompetensi Dasar maupun Standar Kompetensi. Pada tabel 1, kami mengidentifikasi bahwa kedalaman uraian

materi dalam rumpun pelajaran ini belum terjadi, karena jika kita melihat Kompetensi Dasar dari PAK secara khusus prinsip keduanya yakni "interaksi sosial dengan beridentitaskan Kristiani" tersebut belum terdapat penjabaran, baik dalam bentuk uraian maupun contoh. Konsep interaksi sosial dengan beridentitaskan Kristiani berdasarkan kasih sebagai seorang individu yang telah mengalami pertumbuhan fisik, intelektual, emosi, moral, sosial maupun spiritual. Sub kajian tentang bertumbuh secara sosial belum memberi porsi tentang bagaimana berinteraksi sosial dalam konteks keagamaan. Kajian tentang bertumbuh secara sosial dilakukan terhadap bagaimana respons siswa terhadap gaya hidup seperti penggunaan narkoba, minum minuman keras, dan lain sebagainya.

Materi-materi dalam pembahasan pelajaran 8-13 dengan Kompetensi Dasar "Mengidentifikasi berbagai pergumulan dalam keluarga dalam kaitannya dengan pengaruh modernisasi." Pada rumpun pelajaran ini, menurut hemat kami, uraian materinya telah memiliki kelengkapan materi. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan interaksi sosial yang paling awal yang dijalani oleh siswa. Penggunaan kata kerja "mengidentifikasi" menurut kami sudah tepat pada Standar Kompetensi yakni siswa difasilitasi untuk mengidentifikasi makna keluarga Kristen dan bagaimana keluarga yang Kristiani berperan dalam lingkungan interaksi yang lebih luas. Materi-materi tentang tanggung jawab anak terhadap orang tua dan tanggung jawab orang tua terhadap anak (pelajaran 11 dan 12) cukup relevan sebagai bahan ajar dalam rumpun pelajaran ini. Namun, dalam pemaparan materi, salah satu sub kajian yang berada dalam pelajaran 13 (Keluarga dan Sekolah sebagai lembaga Pendidikan), perlu untuk dikritisi. Meskipun Pendidikan Agama Kristen disebut dalam pengantar yang diberikan oleh PGI sebagai bentuk pekabaran Injil gereja, namun sekolah adalah ruang publik dan dikondisikan sebagai simulasi masyarakat yang majemuk Indonesia. Oleh sebab itu, materi pelajaran dalam pelajaran 13, secara khusus sub bab tentang pendidikan dalam tradisi Yahudi tidak begitu relevan untuk diajarkan pada konteks Pendidikan Agama Kristen di sekolah umum Indonesia.

Materi-materi dalam pembahasan pelajaran 14 - 17 dengan Kompetensi Dasar "Menjelaskan makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas." Rumpun pelajaran ini menurut kami sangat menarik karena secara langsung berkaitan dengan praksis dari prinsip-prinsip pokok dalam Kompetensi Dasar, namun dalam

perumusannya justru kata kerja operasional "menjelaskan"lah yang digunakan. Menurut hemat kami, kata kerja operasional ini hanya dapat dijabarkan melalui pencapaian kognitif semata, padahal prinsip pokok dari rumpun pelajaran ini adalah menyangkut hal praksis. Tema-tema utama dalam rumpun pelajaran ini seperti "Menjadi Murid Kristus" (pelajaran 14), "Menghargai orang lain" (pelajaran 15), "Persahabatan" (pelajaran 16), dan "Pacaran" (pelajaran 17) adalah tema-tema tentang praksis kehidupan keseharian yang kontekstual dengan tahapan usia siswa. Hal inilah yang merupakan alasan kami, dalam tabel 1, mengidentifikasi bahwa kelengkapan, keluasan dan kedalaman uraian materi belum terjadi. Hal ini disebabkan oleh selain penggunaan kata kerja operasional yang tidak tepat dalam Kompetensi Dasar, juga disebabkan oleh uraian materinya. Materi-materi seperti pacaran, persahabatan, menghargai orang lain tidak dilengkapi dengan konteks khas Indonesia. Misalnya bagaimana isu pacaran beda agama, persahabatan antarsiswa berbeda keyakinan agama di sekolah, dan sebagainya.

Secara keseluruhan, beberapa hal yang menurut kami penting untuk diperhatikan adalah beberapa isu yang bersifat sangat sensitif misalnya keluarga, gaya hidup, persahabatan, dan pacaran (pelajaran 8, 9, 10, 16 dan 17) menjadi sangat potensial untuk pengembangan paham multikulturalisme pada konteks Indonesia. Sayangnya hal ini belum mendapat prioritas dalam materi pelajaran buku Suluh Siswa X ini. Disebut potensial untuk pengembangan multikulturalisme karena melaluinya, misalnya konsep tentang keluarga, gaya hidup, persahabatan dan pacaran, bisa diarahkan pada diskusi tentang bagaimana konsep keluarga dari perspektif kasus pernikahan beda agama, persahabatan yang didalamnya terjadi persahabatan antar siswa yang berbeda keyakinan (baik di sekolah, maupun di masyarakat), demikian juga tentang berpacaran. Isu keluarga beda agama, persahabatan antar penganut agama berbeda, dan pacaran antarsiswa berbeda keyakinan agama sesungguhnya merupakan isu yang sangat berkaitan dengan multikulturalisme, dan juga merupakan isu yang terus diperbincangkan dan diperdebatkan pada konteks kemajemukan Indonesia. Isu-isu perbedaan keyakinan agama sangat sedikit diperbincangkan dalam materi-materi pelajaran pada buku Suluh Siswa untuk SMA kelas X ini, padahal kalau dilihat dari Standar Kompetensi yang dirumuskan seharusnya materi-materi seperti itu menjadi prioritas utama dalam penjabaran materi.

Materi-materi dalam pelajaran 3 (karakter remaja Kristen), pelajaran 4 (membangun jati diri), pelajaran 5 (berpikir positif), pelajaran 6 (berpikir kreatif dan kritis), pelajaran 13 (keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan), pelajaran 15 (menghargai orang lain), pelajaran 16 (persahabatan), dan pelajaran 17 (pacaran) seharusnya dapat dikolaborasikan sebagai media pembentukan identitas siswa yang beridentitas Kristiani dan pada konteks nasional Indonesia beridentitaskan Indonesia. Siswa dikader menjadi warga negara yang betul-betul Kristen dan pada saat yang bersamaan menjadi betul-betul Indonesia. Diskusi tentang isu keluarga beda agama, persahabatan antarsiswa beragama berbeda ataupun pacaran antarsiswa berbeda keyakinan agama, dapat menjadi sarana untuk pengikisan stereotip dan prasangka sosial terhadap kelompok keagamaan tertentu, seperti yang selama ini sering dihembuskan. Beberapa tema pelajaran yakni tentang berpikir positif (pelajaran 5) dan berpikir kreatif dan kritis (pelajaran 6) dapat saling dikolaborasikan untuk didiskusikan dengan isu tersebut (pelajaran 8, 16 dan 17) dan membangun roh pendidikan multikultural yakni *equity pedagogik* (pendidikan kesetaraan). Pelajaran-pelajaran ini kalau tidak dilakukan dalam perspektif multikultural akan sangat potensial untuk semakin memperlebar jarak sosial (*social distance*) antarpenganut agama nantinya. Apalagi sub bab dalam materi pelajaran 16, secara khusus yang berbicara tentang "persahabatan yang salah" dan bagaimana siswa diajak untuk menjadi sahabat bagi "sahabat yang salah" dalam pengertian mengajak "sahabat yang salah" tersebut untuk mengenal Yesus dan kuasanya menjadi materi yang cukup sensitif, karena pada level tertentu yakni tanpa penjelasan yang memadai tentangnya, justru PAK yang diselenggarakan di sekolah dapat berubah wajah menjadi sebuah bentuk Kristenisasi. Selain hal-hal tersebut, siswa juga perlu diajak untuk berdiskusi dan menjadikan tema Pendidikan Agama yang dilakukan pada kelas masing-masing agama secara kreatif dan kritis, yakni mendiskusikan alasan, kelemahan dan kekuatan pola pengajaran seperti ini.

Hal yang baik, yang perlu diapresiasi dari buku Suluh Siswa SMA Kelas X ini adalah penggunaan metode dalam proses pembelajaran yang cukup kreatif dan variatif. Kritik terhadap metode ceramah yang sering menghantui penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen selama ini, nampaknya cukup diberi porsi yang besar dalam buku ini. Pada setiap pelajaran, digunakan metode kreatif, misalnya diskusi, debat kelompok, observasi, maupun wawancara, dalam beberapa pelajaran diterapkan

metode pembelajaran portofolio. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam berbagai bentuk ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Kritikan terhadap contoh evaluasi kognitif yang terdapat dalam buku Suluh Siswa 1 ini perlu dilakukan. Meskipun dalam petunjuk penggunaan buku, telah dijelaskan bahwa bentuk evaluasi ini hanya sebagai contoh, namun dengan hanya memberi contoh bentuk evaluasi kognitif dan psikomotorik tanpa contoh afektif (hanya dengan memberi draft penilaian afektif pada halaman akhir buku, tetapi bukan bentuk/isi evaluasi) memberi kesan bahwa bentuk evaluasi afektif tidak begitu diberi porsi yang signifikan dalam buku ini. Padahal jika mencermati Kompetensi Dasar yang seharusnya dimiliki oleh siswa setelah menjalani tahapan kelas Pendidikan Agama Kristen pada level ini, serta kata kerja operasional yang digunakan, maka seharusnya bentuk evaluasi afektiflah yang diberi contohnya.

B. Suluh Siswa 2: Berbuah dalam Kristus

Kompetensi Dasar yang digunakan sebagai target kemampuan yang harus dimiliki siswa sesuai proses belajar mengajar dari Pendidikan Agama Kristen pada kelas XI ini adalah "merespons nilai-nilai Kristiani yang diperhadapkan dengan gaya hidup modern serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan menjelaskan cara mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari." Dari Kompetensi Dasar ini kita melihat bahwa terdapat dua konsep pokok yang menjadi pokok kajian yakni nilai-nilai primordial Kristiani dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Kristiani adalah nilai-nilai yang dianut oleh tokoh-tokoh iman dalam Alkitab, tokoh-tokoh gereja, dan prinsip-prinsip Kristiani yang bersumber dari Alkitab. Selain nilai-nilai Kristiani tersebut, nilai-nilai (norma) universal dalam masyarakat juga sudah menjadi pokok kajian dalam rumpun pelajaran dalam buku ini. Penggunaan kata kerja operasional dalam Kompetensi Dasar ini adalah "merespons", "menjelaskan" dan "mewujudkan." Berangkat dari Kompetensi Dasar tersebut (dan penggunaan kata kerja operasionalnya), kita melihat bahwa terdapat keseimbangan antara konsep dan praksis. Kelas Pendidikan Agama Kristen yang dirancang berdasarkan Standar Kompetensi ini seharusnya memperlengkapi siswa sebagai penganut agama Kristen untuk berinteraksi dalam konteks Indonesia. Kita akan mengkaji bagaimana konsep-konsep tersebut dijabarkan dalam materi ataupun juga menilai sejauhmana materi-materi pelajaran,

proses pembelajaran dan contoh evaluasi dalam buku Suluh Siswa 2: Berbuah dalam Kristus ini mencakup prinsip-prinsip tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, berikut kita akan menganalisis uraian materi, proses pembelajaran dan contoh evaluasi yang terkandung dalam buku Suluh Siswa 1: Bertumbuh dalam Kristus ini.

Tabel 2

Kesesuaian uraian Materi dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Dalam Buku Suluh Siswa 2 Berbuah dalam Kristus

STANDAR KOMPETENSI (SK)	KOMPETENSI DASAR (KD)	HALAMAN DALAM BUKU	KESESUAIAN URAIAN MATERI DENGAN SK DAN KD					
			Kelengkapan		Keluasan		Kedalaman	
			Ada	Tidak	Sesuai	Tidak	Sesuai	Tidak
EULAS XI: EIW1 ESTER 1 Nilai-Nilai Kristiani Merespon nilai-nilai Kristiani yang diperhadapkan dengan kemajuan hidup modern serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan jelaskan cara mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.	1.1. Mengidentifikasi dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani.	Halaman 1- halaman 48		Tidak	Sesuai			Tidak
	1.2. Mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam pergaulan antar pribadi dan sosial.	Halaman 49- halaman 78	Ada		Sesuai			Tidak
EULAS XI:	2.1. Mewujudkan nilai-	Halaman 79-	-	Tidak	Sesuai	-	-	Tidak

SEMESTER II	nilai	halaman 106						
fNilai-Nilai Kristiani	Kristiani di dalam							
22. Merespon nilai-nilai	menghadapi gaya hidup modern.							
Kristiani yang	2.2. Memahami dan	Halaman 107 -	Ada		Sesuai		Sesuai	
diperhadapkan	bersikap	halaman 141						
dengan	kritis terhadap							
gaya hidup modern	perkembangan budaya							
serta	serta ilmu pengetahuan							
perkembangan ilmu	dan							
pengetahuan dan	teknologi.							
teknologi (IPTEK)								
dan								
menjelaskan cara								
mewujudkannya								
dalam								
kehidupan sehari-hari.								

Tabel 2 merupakan tabel yang berisikan penilaian kami terhadap kelengkapan, keluasan dan kedalaman antara uraian materi dengan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi yang dirumuskan, dan kemudian menganalisisnya berdasarkan prinsip-prinsip multikulturalisme yang dirumuskan dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk siswa Sekolah Menengah Atas kelas XI ini.

Beberapa kritikan terhadap materi dalam buku ini adalah pertama terhadap materi dalam pelajaran 1, 2, 3, 4, dan 5 dengan kompetensi dasar "mengidentifikasi dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani. Indikator-indikator dalam pembahasan ini adalah *pertama* mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani di dalam hidup sehari-hari dan *kedua* bersikap kritis terhadap norma-norma di dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai Kristiani/" Kalau kita melihat Kompetensi Dasar dari rumpun pelajaran ini maka kita dapat melihat bahwa pelajaran-pelajaran ini memuat isu multikultural mengenai nilai-nilai primordial dalam agama Kristen, namun dalam pembahasannya juga mencakup nilai-nilai universal dalam masyarakat. Beberapa catatan terhadap materi dalam

pelajaran-pelajaran ini adalah, konsep tentang nilai. Dalam pembahasan materi dijelaskan bagaimana definisi nilai yang kemudian dalam aplikasinya dapat muncul dalam bentuk norma yang berlaku dalam masyarakat (komunitas primordial maupun komunitas universal). Dari tabel 2, kami mengidentifikasi bahwa uraian materi dalam rumpun pelajaran ini belum lengkap karena, menurut hemat kami, berkaitan dengan konteks masyarakat Indonesia, konsep tentang nilai ini dapat dikembangkan dengan salah satu perwujudan lain dari nilai dalam masyarakat, yang terkadang nilai yang dianut oleh pribadi atau kelompok tidak hanya nampak dalam bentuk norma, namun juga dalam bentuk prasangka sosial, atau bahkan *prejudice* sosial. Pembahasan tentang hal ini belum mendapat tempat dalam pembahasan dalam materi tentang nilai tersebut. Nilai yang nampak dalam bentuk "prasangka sosial" justru sangat kontekstual pada konteks masyarakat Indonesia dengan konteks kemajemukan. Apalagi interaksi antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat majemuk Indonesia, seringkali terjadi berdasarkan prasangka sosial tersebut. Pembahasan materi tentang nilai ini juga menyinggung hal yang sangat penting yakni bahwa nilai yang dianut oleh individu maupun kelompok dapat berubah. Hal ini menunjukkan sifat dinamis dari nilai. Pembahasan dapat diperkaya dengan pembahasan tentang nilai-nilai yang bersumber dari identitas keagamaan. Seperti apa nilai-nilai keagamaan tersebut bersifat dinamis dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berubah ketika terjadi interaksi antarpenganut (siswa) agama yang berbeda di sekolah. Dari tabel 2, kami mengidentifikasi bahwa keluasan dan kedalaman dari materi yang ada sudah sesuai. Dalam rangka pencapaian Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi, maka pengkajian uraian materi tentang nilai-nilai primordial keKristenan sudah sesuai dengannya. Dalam 5 kelas pelajaran, menurut hemat kami, tema-tema yang dikaji sudah mencerminkan nilai-nilai primordial dalam agama Kristen. Namun hal yang perlu dikritisi adalah munculnya bentuk evaluasi kelas melalui ayat hafalan dalam pelajaran 2. Catatan kritisnya adalah bagaimana kita dapat mengevaluasi indikator pencapaian dengan kata kerja "mewujudkan" pergaulan Kristen yang tetap beridentitaskan Kristiani dalam masyarakat majemuk jika bentuk evaluasi siswa adalah melalui ayat hafalan.

Dalam pembahasan materi dalam bab pelajaran 6, 7, 8 dengan kompetensi dasar "mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam pergaulan antarpribadi dan sosial. Indikator-indikator pencapaian dalam pembahasan ini adalah *pertama* menggunakan

nilai-nilai Kristiani sebagai dasar pergaulan antarpribadi dan sosial. *Kedua* mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mewujudkan nilai-nilai Kristiani pada pergaulan antarpribadi dan sosial/ Beberapa catatan terhadap materi-materi dalam pelajaran ini adalah berkaitan dengan konsep tentang pergaulan Kristen. Materi lebih diarahkan pada pergaulan dalam kaitannya dengan respons siswa terhadap kemajuan teknologi dan nilai-nilai globalisasi. Sedangkan konteks dan realita yang dihadapi siswa di sekolah belum mendapat tempat yang cukup serius diperbincangkan. Misalnya bagaimana pergaulan Kristen bagi siswa dalam konteks kemajemukan di sekolah dan masyarakat. Pergaulan siswa Kristen dengan siswa yang berkeyakinan berbeda pada konteks sekolah sebagai sebuah simulasi masyarakat majemuk. Berkaitan dengan bab pembahasan pada buku 1, tentang konsep persahabatan dan pacaran, maka konsep pergaulan Kristen dalam bab pembahasan inipun seharusnya memuat konteks keagamaan masyarakat yang dihadapi siswa, secara khusus konteks kemajemukan (agama) yang ada di lingkungan sekolah. Hal inilah yang merupakan alasan kami berpendapat dalam tabel 2 bahwa uraian materi dalam rumpun pelajaran ini belum mendalam. Jika kita melihat kata kerja operasional yang digunakan dalam Standar Kompetensi yakni "mewujudkan nilai Kristiani dalam pergaulan antarpribadi dan sosial, serta kata kerja operasional dalam indikator pencapaian, maka seharusnya uraian materi secara mendalam menjabarkan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam konteks kemajemukan agama, sebagai konteks riil Indonesia (dan sekolah) yang dihadapi siswa.

Dalam pembahasan materi dalam bab pelajaran 9, 10, 11, dengan kompetensi dasar "Mewujudkan nilai-nilai Kristiani di dalam menghadapi gaya hidup modern." Indikator-indikator dalam pembahasan ini adalah *pertama* mengidentifikasi beberapa gaya hidup modern, *kedua* menganalisis beberapa gaya hidup modern berdasarkan nilai-nilai Kristiani, dan *ketiga* mewujudkan sikap yang baik dan benar menghadapi gaya hidup modern." Menurut hemat kami, pada materi pembahasan ini sudah cukup ideal secara konseptual. Yakni terdapat kerangka konsep tentang gaya hidup modern baik dari segi definisi istilah maupun dari segi pandangan iman Kristen (pelajaran 9 dan 10) dan kemudian dilanjutkan dengan citra pelajar Kristen (pelajaran 11). Secara konseptual, ketiga kata kerja operasional dalam indikator pencapaian dapat dievaluasi.

Dalam pembahasan materi dalam bab pelajaran 12, 13, 14, 15, dan 16 dengan Standar Kompetensi "Memahami dan bersikap kritis terhadap perkembangan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi." Indikator-indikator dalam pembahasan ini adalah *pertama* meningkatkan motivasi belajar seumur hidup dengan cara mengembangkan diri melalui observasi dan pengembangan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua* mengidentifikasi cara menyaring perkembangan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang merugikan manusia dan alam." Pada pembahasan ini, dijelaskan sudut pandang Kristiani terhadap kebudayaan (dalam pengertian budaya lokal dalam masyarakat). Pemaparan beberapa respons Kristiani terhadap kebudayaan, dengan sebuah kesimpulan bahwa bentuk respons yang tepat adalah bentuk respons "pengudusan atau pertobatan" budaya. Menurut hemat kami bentuk respons ini perlu diberi penekanan yang lebih dengan pemberian sebuah contoh karena masyarakat Indonesia hidup dalam konteks budaya lokal yang sangat berakar dalam masyarakat. Bentuk respons seperti yang ditawarkan dalam materi pelajaran ini, menurut hemat kami perlu juga mencakup contoh-contoh respons yang pernah atau sedang dilakukan oleh komunitas Kristen terhadap budaya lokal yang ada dan hidup dalam masyarakat.

Berkaitan dengan materi-materi dan kritikan terhadap materi tersebut, kita perlu melihat penggunaan kata kerja operasional yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Secara khusus yang ada dalam kompetensi dasar dan indikator pencapaiannya. Hal ini penting, sebab berangkat dari sinilah bentuk evaluasi terhadap kelas Pendidikan /Agama Kristen dilakukan. Menurut hemat kami, penggunaan kata kerja operasional .seperti: mengidentifikasi dan bersikap kritis (kompetensi dasar 1), menggunakan dan mengidentifikasi (kompetensi dasar 2), mengidentifikasi, menganalisis, dan mewujudkan (kompetensi dasar 3), serta meningkatkan dan mengidentifikasi (kompetensi dasar 4) sudah cukup tepat digunakan, karena melalui penggunaan kata-kata kerja operasional tersebut dapat dikembangkan bentuk evaluasi kelas Pendidikan Agama Kristen yang komprehensif, evaluasi pada level kognitif maupun evaluasi pada level afektif (praksis) dengan berbasis pada masyarakat. Namun, jika kita mencermati hampir seluruh bentuk evaluasi yang ada, justru terjadi ketidaksinambungan antara kompetensi dasar dan indikator dengan bentuk evaluasi yang terdapat dalam buku. Seperti dalam pembahasan materi dalam buku 1, kritikan terhadap contoh evaluasi kognitif yang terdapat dalam

buku Suluh Siswa 1 ini perlu dilakukan. Meskipun dalam petunjuk penggunaan buku, telah dijelaskan bahwa bentuk evaluasi ini hanya sebagai contoh, namun dengan hanya memberi contoh bentuk evaluasi kognitif dan psikomotorik tanpa contoh afektif (hanya dengan memberi draft penilaian afektif pada halaman akhir buku, tetapi bukan bentuk/isi evaluasi) memberi kesan bahwa bentuk evaluasi afektif tidak begitu diberi porsi yang signifikan dalam buku ini. Padahal jika mencermati Kompetensi Dasar yang seharusnya dimiliki oleh siswa setelah menjalani tahapan kelas Pendidikan Agama Kristen pada level ini, serta kata kerja operasional yang digunakan, maka seharusnya bentuk evaluasi afektiflah yang diberi contohnya.

C. Suluh Siswa 3: Berkarya dalam Kristus

Kompetensi Dasar yang digunakan sebagai target kemampuan yang harus dimiliki siswa sesuai proses belajar mengajar dari Pendidikan Agama Kristen pada kelas XI ini adalah "bertanggung jawab sebagai orang Kristen dalam perannya sebagai warga gereja dalam mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM, khususnya dalam tindakan sebagai pembawa kabar baik dan damai sejahtera." Dalam rumusan Kompetensi Dasar ini terdapat dua prinsip dasar menjadi seorang Kristen di Indonesia, yakni tanggung jawab seorang penganut Kristen dan menjalankan tanggung jawab tersebut dalam konteks HAM dan demokrasi Indonesia. Kata kerja operasional yang digunakan dalam rumusan Kompetensi Dasar buku 3 adalah "mewujudkan." Pada buku ini telah diberi porsi yang cukup besar terhadap pengkajian terhadap isu-isu multikulturalisme. Dalam pembahasan uraian materi terdapat beberapa prinsip pokok multikulturalisme tentang konsep warga negara Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara, pokok-pokok HAM, dan lain sebagainya. Hampir keseluruhan materi dalam buku ini memuat isu-isu yang penting dalam konteks kebangsaan Indonesia yang majemuk. Hal ini juga bisa dilihat dari persentasi waktu yang digunakan dengan materi pelajaran yang diberikan. Kita akan mengkaji bagaimana konsep-konsep tersebut dijabarkan dalam materi ataupun juga menilai sejauhmana materi-materi pelajaran, proses pembelajaran dan contoh evaluasi dalam buku Suluh Siswa 3: Berkarya dalam Kristus ini mencakup prinsip-prinsip tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, berikut kita akan menganalisis uraian materi, proses pembelajaran dan contoh evaluasi yang terkandung dalam buku Suluh Siswa 3: Berkarya dalam Kristus ini.

Tabel 3

Kesesuaian Uraian Materi dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Buku Suluh Siswa 2 Berkarya dalam Kristus

STANDAR KOMPETENSI (SK)	KOMPETENSI DASAR (KD)	HALAMAN DALAM BUKU	KESESUAIAN URAIAN MATERI DENGAN SK DAN KD					
			Kelengkapan		Keluasan		Kedalaman	
			Ada	Tidak	Sesuai	Tidak	Sesuai	Tidak
EELAS XII: ■LMESTER 1 illai-Nilai Kristiani 1 Bertanggung wab tbagai orang i:isten illam perannya toagai a irga Gereja dalam eswujudkan nilai-	1.1. Menjelaskan gereja dan perannya sebagai institusi sosial dan sebagai persekutuan orang percaya di tengah tantangan kehidupan masa kini.	Halaman 1- halaman 26		Tidak	Sesuai		Sesuai	
eswujudkan nilai- laai srmokrasi dan UM, uisusnya dalam icdakan sebagai rmbawa kabar iNk dan rmai sejahtera.	1.2. Bersikap kritis terhadap peran agama dalam masyarakat	Halaman 27- halaman 39		Tidak	Sesuai		Sesuai	
UASXII: Vrt ESTER II ati-Nilai Kristiani Beertanggung •sab ■sgai orang atten	2.1. Bersikap kritis terhadap nilai-nilai demokrasi dan HAM dalam hidupnya.	Halaman 40- halaman 61	Ada		Sesuai			Tidak
	2.2. Mewujudkan	Halaman 62-	-	Tidak	Sesuai	-	Sesuai	

perannya	perannya	halaman 86
sebagai pembawa	sebagai pembawa	
gereja dalam	kabar	
idkan nilai-	baik dan damai	
	sejahtera	
asi dan	secara pribadi dan	
	komunitas.	
ya dalam		
n sebagai		
/a kabar		
sejahtera.		

Tabel 3 merupakan tabel yang berisikan penilaian kami terhadap kelengkapan, keluasan dan kedalaman antara uraian materi dengan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi yang dirumuskan, dan kemudian menganalisisnya berdasarkan prinsip-prinsip multikulturalisme yang dirumuskan dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk siswa Sekolah Menengah Atas kelas XII ini.

Dalam bab pelajaran 1, 2, 3, dan 4 dengan kompetensi dasar dan indikator i pencapaian "Menjelaskan gereja dan perannya sebagai institusi sosial dan sebagai persekutuan orang percaya di tengah tantangan kehidupan masa kini). Indikator-indikator dalam pembahasan ini adalah *pertama* mengidentifikasi peran gereja sebagai institusi sosial dan sebagai persekutuan, *kedua* bersikap kritis terhadap peran gereja sebagai institusi sosial dan sebagai persekutuan melalui tulisan, diskusi, analisa, *ketiga* menganalisis tantangan yang dialami gereja masa kini dan memberikan masukan dalam rangka pembaruan peran gereja/ Salah satu hal yang menurut hemat kami cukup penting untuk diperhatikan adalah konsep bahwa gereja sebagai institusi maupun sebagai persekutuan mempunyai tugas utama untuk memberitakan Injil dan memberitakan Injil ini tidak identik dengan Kristenisasi. Konsep ini sangat baik menjadi bahan dalam materi ini karena kemudian dilanjutkan dengan penjabaran tentang aplikasinya yakni seperti menghilangkan akar-akar kekerasan dan fundamentalisme keagamaan. Alasan kami menilai dalam tabel 3 bahwa uraian materi dalam rumpun

pelajaran ini belum lengkap karena materi-materi ini perlu diperlengkapi dengan contoh konkret/aktivitas tentang bagaimana memberitakan Injil yang tidak dalam arti Kristenisasi dalam konteks kemajemukan di sekolah maupun dalam masyarakat. Menurut hemat kami, materi ini dapat menjadi pelengkap bagi materi-materi sebelumnya yang berbicara tentang nilai-nilai Kristiani dan etiket pergaulan Kristen. Dalam pelajaran 4 terdapat kajian tentang hubungan antara gereja dan negara yang diletakkan pada kerangka hubungan yang sinergis dan saling mengisi. Hal ini sangat kami apresiasi. Dalam tabel 3, kami menilai bahwa uraian materi dalam rumpun pelajaran ini, dari segi keluasan dan kedalaman materi sudah sesuai, hanya perlu dilengkapi dengan catatan-catatan di atas.

Dalam bab pelajaran 5 dan 6 dengan Standar Kompetensi "Bersikap kritis terhadap peran agama dalam masyarakat", serta indikator-indikator pencapaian dalam pembahasan ini adalah *pertama* menjelaskan fungsi dan peran agama dalam masyarakat, *kedua* menganalisis peran agama yang konstruktif dan destruktif." Materi-materi dalam pelajaran ini mencerminkan ide tentang semangat multikulturalisme yang sangat baik untuk dikembangkan. Terdapat penjabaran tentang titik temu agama-agama dan juga penjabaran tentang bagaimana beragama pada konteks Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Catatan kritis terhadap materi dalam pelajaran ini adalah pemaparan contoh-contoh cara beragama yang bersifat fundamentalistis dan fanatis yang ada pada negara-negara di dunia. Menurut hemat kami, contoh-contoh ini sudah baik untuk dipaparkan, namun dalam konteks Indonesia dengan tidak sedikit realita dan praktik pola hidup beragama yang juga fanatis dan fundamentalis, maka konteks beragama Indonesia yang seperti demikian perlu juga untuk dipaparkan. Namun, pemaparan ini perlu juga diimbangi dengan informasi bahwa Indonesia juga memiliki banyak pemikir agama (agamawan) yang juga sangat pluralis. Hal inilah yang merupakan alasan kami dalam tabel 3 menilai bahwa uraian materi dalam rumpun pelajaran ini belum mendalam. Catatan lain tentang kedalaman materi adalah konsep tentang simbol dalam agama dan beragama secara simbolik yakni harus dikembangkannya pola hidup yang saling menghormati simbol-simbol dalam agama lain (seperti terdapat dalam materi pelajaran), menurut kami perlu dilengkapi dengan contoh konkret tentangnya. Salah satu simbol yang ada dalam agama adalah perayaan hari raya keagamaan. Menurut kami, simbol hari raya dalam konteks Indonesia dapat

menjadi media yang baik untuk pengembangan materi dan pencapaian standar kompetensi pada rumpun pelajaran ini. Selain penjabaran tentang titik temu agama-agama (pada titik etika hidup), contoh konkrit tentang saling merayakan hari raya agama-agama (yang lain) sangat kontekstual jika dikembangkan pada konteks sekolah yang majemuk.

Dalam bab pelajaran 7 dan 8 dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian "Bersikap kritis terhadap nilai-nilai demokrasi dan HAM dalam hidupnya. Indikator-indikator dalam pembahasan ini adalah *pertama* menjelaskan pentingnya penerapan nilai-nilai demokrasi dan HAM dalam masyarakat dan bangsa Indonesia, *kedua* mendiskusikan cara yang mewujudkan kehidupan yang berkeadilan, berani berkata benar dan membela kebenaran, *ketiga* mendiskusikan cara yang tepat untuk bersikap kritis terhadap persoalan dalam masyarakat, *keempat* membuat program/aksi bersama untuk demokrasi dan HAM." Catatan kritis terhadap materi tentang HAM adalah mengevaluasi bagaimana perkembangan dan praktik yang mendukung HAM dan demokrasi di Indonesia. Materi tentang pelanggaran HAM, secara khusus pelanggaran HAM di Indonesia, dapat diperdalam dan secara khusus poin HAM tentang kebebasan beragama, menurut kami sangat kontekstual dalam konteks Indonesia. Menurut kami, hal ini dapat menjadi pencapaian dari standar kompetensi 4 tentang membuat program/aksi bersama untuk demokrasi dan HAM di Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan kami menilai dalam tabel 3 bahwa kedalaman uraian materi belum mendalam.

Dalam bab pelajaran 9, 10 dan 11 dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian "Mewujudkan perannya sebagai pembawa kabar baik dan damai sejahtera secara pribadi dan komunitas. Indikator-indikator dalam pembahasan ini adalah *pertama* meneliti bagian-bagian tertentu dalam Alkitab tentang perdamaian dan kewajiban untuk memberitakannya. *Kedua* menjelaskan pentingnya mengembangkan prinsip hidup dalam damai sejahtera sebagai pribadi dan sebagai komunitas. *Ketiga* mengekspresikan dirinya sebagai pemberita kabar baik dan pembawa damai sejahtera. *Keempat* mempraktikkan perannya sebagai pembawa damai di lingkungannya." Materi-materi dalam rumpun pelajaran ini cukup relevan dikembangkan. Secara khusus tentang pemberita Injil (pembawa damai) dalam metafora garam dan terang dunia. Hal ini perlu dilengkapi dengan contoh konkrit tentang bagaimana menjadi pembawa damai dalam

konteks kemajemukan sekolah. Hal inilah yang merupakan alasan kami menilai dalam tabel 3 bahwa kelengkapan uraian materi dalam rumpun pelajaran ini belum lengkap, karena perlu dilengkapi dengan catatan di atas.

Berkaitan dengan materi-materi dan kritikan terhadap materi tersebut, kita perlu melihat penggunaan kata kerja operasional yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Secara khusus yang ada dalam kompetensi dasar dan indikator pencapaiannya. Hal ini penting, sebab berangkat dari sinilah bentuk evaluasi terhadap kelas Pendidikan Agama Kristen dilakukan. Menurut hemat kami, penggunaan kata kerja operasional seperti: menjelaskan, mengidentifikasi, bersikap kritis, menganalisis (kompetensi dasar 1), menjelaskan, menganalisis (kompetensi dasar 2), menjelaskan, mendiskusikan, membuat program aksi (kompetensi dasar 3), serta meneliti, menjelaskan, mengekspresikan, dan mempraktikkan (kompetensi dasar 4). Penggunaan kata kerja-kata kerja operasional ini cukup baik dalam rangka evaluasi komprehensif terhadap rangkaian pembelajaran. Seperti dalam pembahasan materi dalam buku 1 dan 2, kritikan terhadap contoh evaluasi kognitif yang terdapat dalam buku Suluh Siswa 1 ini perlu dilakukan. Meskipun dalam petunjuk penggunaan buku, telah dijelaskan bahwa bentuk evaluasi ini hanya sebagai contoh, namun dengan hanya memberi contoh bentuk evaluasi kognitif dan psikomotorik tanpa contoh afektif (hanya dengan memberi draft penilaian afektif pada halaman akhir buku, tetapi bukan bentuk/isi evaluasi) memberi kesan bahwa bentuk evaluasi afektif tidak begitu diberi porsi yang signifikan dalam buku ini. Padahal jika mencermati Kompetensi Dasar yang seharusnya dimiliki oleh siswa setelah menjalani tahapan kelas Pendidikan Agama Kristen pada level ini, serta kata kerja operasional yang digunakan, maka seharusnya bentuk evaluasi afektiflah yang diberi contohnya. Namun, dalam bentuk-bentuk evaluasi yang ada dalam buku masih memberi porsi yang paling besar terhadap evaluasi kognitif. Sehingga kata kerja-kata kerja operasional seperti mengekspresikan, membuat program aksi, dan mempraktikkan tidak dapat dicapai dalam bentuk evaluasi kognitif tersebut.

2. Refleksi Terhadap Uraian Materi, Proses Pembelajaran, dan Bentuk Evaluasi dalam Buku Suluh Siswa 1, 2 dan 3

A. Refleksi Terhadap Uraian Materi

Evaluasi umum terhadap buku Suluh Siswa pada tingkatan Sekolah Menengah Atas bertolak dari bentuk penilaian yang diharapkan tercapai melalui penjabaran materi,

proses pembelajaran dan evaluasi kelas, seperti yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Pencapaian pembiasaan hidup beriman kepada Tuhan melalui perilaku terhadap keluarga, teman, sesama dan masyarakat. (2) Pencapaian pengetahuan iman Kristen secara baik dan benar. (3) Pertumbuhan iman yang nyata dalam cara berpikir, berkata dan bertindak. Pencapaian-pencapaian ini mencakup tiga ranah pencapaian yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸⁹ Berdasarkan deskripsi materi dan evaluasi setiap buku pada tingkatan ini seperti yang telah kami paparkan pada bagian sebelumnya, maka beberapa catatan penting terkait evaluasi buku-buku Suluh Siswa pada tingkatan Sekolah Menengah Atas secara umum ini, adalah *pertama* materi-materi pelajaran yang perlu diperlengkapi agar dapat menjawab tantangan konteks kemajemukan di lingkungan sekolah, yang tentunya berorientasi pada konteks masyarakat secara lebih luas. *Kedua* penggunaan kata kerja-kata kerja operasional yang dapat memberikan indikasi pencapaian standar kompetensi, serta *ketiga* bentuk evaluasi kelas yang harus diseimbangkan antara pencapaian kognitif, afektif maupun psikomotorik. Kritik terhadap materi. Buku Suluh Siswa X, buku Suluh Siswa XI, dan buku Suluh siswa XII. Materi-materi yang bermuatankan nilai-nilai multikulturalisme: konsep tentang sesama dan musuh, pacaran beda agama, keluarga campuran, pergaulan dengan siswa berbeda keyakinan, nilai dan norma yang berorientasi sebagai prasangka dan predujice sosial, kerangka filosofis perayaan hari besar keagamaan sebagai simbol dalam agama, gerakan fundamentalisme keagamaan di Indonesia, paham dari tokoh-tokoh agama Indonesia tentang paham kemajemukan, misalnya Gus Dur, pelanggaran HAM di Indonesia. Materi-materi harus mempertimbangkan konteks sekolah sebagai sebuah lingkungan rekayasa, sehingga dapat menjalankan fungsi simulasi masyarakat majemuk. Penggunaan kata kerja-kata kerja operasional yang berbasiskan masyarakat dalam perumusan, baik standar kompetensi, indikator pencapaian. Hal ini berpengaruh pada bentuk evaluasi. Materi-materi yang bermuatankan nilai-nilai multikulturalisme, disampaikan secara demokratis, dan dievaluasi baik pada level kognitif, afektif dan psikomotorik. Berbagai bentuk evaluasi yang ditawarkan dalam buku Suluh Siswa, menurut kami, sudah cukup menjawab tantangan pada level kognitif dan psikomotorik,

⁸⁹ Seperti yang terdapat dalam seluruh buku Suluh Siswa Pegangan Guru untuk tingkatan Sekolah Menengah Atas. Kelompok Kerja PAK PGI, *Suluh Siswa 1: Bertumbuh Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), xxi. *Suluh Siswa 1: Berbuah Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, _____ 2007), xxi. *Suluh Siswa 1: Berkarya Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), xxi. _____

untuk menjawab tantangan evaluasi pada level afektif, maka perlu diadakan sebuah kelas gabungan antar kelas Pendidikan Agama. Hal ini bisa dilakukan secara holistik dan sinergi dengan (perhatikan tujuan Pendidikan Agama secara umum).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, menurut kami, jika dilihat dari segi pendidikan multikulturalisme, maka pencapaian yang hendak dicapai melalui buku Suluh Siswa pada tingkatan Sekolah Menengah Atas ini adalah pencapaian kognitif dan psikomotorik. Pada beberapa bagian terdapat pemaparan konsep praksis, namun hal ini belum terejawantahkan, baik dalam proses pembelajaran maupun contoh evaluasi yang diberikan. Dari tiga pencapaian yang hendak dicapai, menurut kami, pencapaian kedualah yang sangat potensial untuk dicapai, yakni pencapaian pengetahuan iman Kristen secara baik dan benar. Baik dalam konteks keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dari segi kognitif, penggunaan evaluasi ayat hafalan, pilihan berganda dan menjawab pertanyaan esai akan sangat memungkinkan pencapaian kedua tersebut.

Jika kita mencermati pokok-pokok prinsipil dalam Kompetensi Dasar dari ketiga buku ini, yakni buku 1 (nilai-nilai primordial Kristiani dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam realitas sehari-hari dengan kata kerja operasional merespons, menjelaskan dan mewujudkan), buku 2 (identitas pribadi Kristen dan interaksi sosial dengan beridentitaskan pribadi Kristiani dengan kata kerja operasional mewujudkan), serta buku 3 (tanggung jawab penganut Kristen dan menjalankan tanggung jawab tersebut dalam konteks HAM dan demokrasi Indonesia, dengan kata kerja operasional mewujudkan), maka materi-materi yang terdapat dalam buku Suluh Siswa pada tingkatan Sekolah menengah Atas ini sudah seharusnya memuat isu-isu penting seputar diskursus multikulturalisme (dan pada beberapa bagian sudah memuatnya), namun tidak berakar pada konteks yang dihadapi siswa, terutama konteks kemajemukan sekolah. Melalui materi, metode pembelajaran dan contoh evaluasi yang ada, siswa akan mengetahui dengan baik pandangan iman Kristen terhadap berbagai realita. Namun siswa tidak dilengkapi dengan praksis hidup dan simulasi aplikasi nilai tersebut.

Materi-materi dalam kelas Pendidikan Agama Kristen seharusnya merupakan materi yang bermuatankan nilai-nilai Kristiani yang juga berlaku universal dalam masyarakat. Nilai-nilai universal ini seharusnya menjadi media untuk mengikis jarak sosial pada konteks kehidupan bermasyarakat.

Mengevaluasi materi dalam buku suluh siswa 1, 2 dan 3 dari perspektif multikulturalisme, maka muatan materi dalam buku-buku tersebut telah memuat tema-tema umum yang berkaitan dengan konteks multikultural bangsa Indonesia, namun dalam pengajiannya, tema-tema tersebut belum dikaji secara mendalam. Beberapa isu yang kami angkat sebagai contoh misalnya, keluarga, pergaulan (pacaran dan persahabatan), serta HAM dan demokrasi. Jika ditinjau dari perspektif multikulturalisme maka materi-materi dalam tema tersebut harus pula memuat materi-materi seperti pernikahan (perkawinan) beda agama, pergaulan antarsiswa berbeda keyakinan di sekolah dan masyarakat, serta mengangkat isu-isu HAM dan demokrasi, secara khusus model pelanggaran HAM dan prinsip-prinsip demokrasi di Indonesia. Materi-materi yang demikian merupakan kesempatan untuk mengembangkan pendidikan multikultural secara khusus Pendidikan Agama berbasis multikulturalisme.

B. Refleksi Terhadap Proses Belajar Mengajar

Dalam buku Suluh Siswa pendekatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk dialogis partisipatif, dengan pengertian bahwa terjadi komunikasi multiarah antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran, siswa dan guru sama-sama aktif.⁹⁰ Empat prinsip utama dalam proses pembelajaran yakni belajar melalui berbuat, proses belajar mengajar perlu menyediakan pengalaman nyata yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip-prinsip keilmuan. mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, belajar sepanjang hayat, belajar mandiri dan belajar bekerja sama.

Dalam merumuskan bentuk proses pembelajaran kelas, beberapa hal yang perlu diperhatikan (dalam kaitan dengan bentuk evaluasi) maka proses pembelajaran haruslah memungkinkan siswa untuk mengalami dan eksplorasi, interaksi, komunikasi, serta refleksi terhadap konsep yang dipelajari. Mengalami dan eksplorasi berarti melibatkan berbagai potensi indrawi dalam pengertian positif dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang suatu konsep dan meningkatkan daya bertahan pemahaman tersebut dalam pikiran siswa. Berikut diagram daya ingatan siswa dengan berbagai bentuk metode pembelajaran yang terkait dengan evaluasi kelas.

⁹⁰ Kelompok Kerja PAK PGI, *Suluh Siswa 1: Bertumbuh Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), xx.

Diagram i
Daya Tahan Ingatan Setelah 24 jam⁹¹



Dalam merumuskan metode dalam proses pembelajaran kelas Pendidikan Agama Kristen yakni titik evaluasi yang sesungguhnya adalah ketika siswa mempraktikkan nilai (konsep) yang dipelajari maka secara ideal bentuk evaluasi kelas haruslah berada pada bagian bawah diagram (piramida). Kegiatan mengalami dan eksplorasi dapat ditempuh melalui bermain peran, simulasi, selain mengalami hal nyata. Kegiatan mengalami dan eksplorasi dapat berbentuk tiga jenis pengalaman belajar, yakni *pertama* pengalaman mental (interaksi pikiran) yang dapat diperoleh melalui membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita radio, melakukan perenungan, menonton televisi. *Kedua*, pengalaman fisik yang dapat diperoleh melalui kegiatan pengamatan, percobaan, penelitian, kunjungan, karya wisata, pembuatan buku harian, dan beberapa kegiatan praktis lainnya. *Ketiga*, pengalaman sosial yang dapat diperoleh melalui melakukan wawancara dengan tokoh, bermain peran, berdiskusi, bekerja bakti, melakukan bazar, pameran, pengumpulan dana untuk bencana alam. Untuk mencapai pengalaman-pengalaman belajar tersebut, kelas Pelajaran Agama harus

⁹¹ Sumber David A. Sausa, dikutip dalam Masnur Muslich, *Dasar Pemahaman dan Pengembangan KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 54.

menyediakan situasi pengalaman belajar, jenis-jenisnya antara lain: situasi nyata, situasi buatan, audio visual, dan visualisasi verbal.⁹²

Gagasan yang dibangun, sebagai hasil dari proses pembelajaran, dapat dilengkapi dengan interaksi sebagai wahana pengembangan kemampuan sosial siswa seperti berkomunikasi, menyanggah pendapat, dan menyampaikan pendapat secara santun. Interaksi dapat diciptakan oleh guru antara lain dengan dengan cara merancang kegiatan belajar bagi siswa secara berkelompok, siswa diminta untuk menjelaskan kepada temannya tentang hasil temuannya, atau guru mengembalikan pertanyaan siswa kepada siswa lain. Setelah tahap mengalami, eksplorasi dan interaksi, siswa perlu dibiasakan untuk merenungkan kembali apa yang dipikirkan dan dilakukannya agar terlatih menilai diri sendiri (pikiran dan tindakan).

Dalam buku Suluh Siswa 1, 2 dan 3 proses belajar mengajar yang terjadi dalam kelas pelajaran, jika dicermati dari perspektif piramida daya ingat tersebut, maka proses pembelajaran dalam buku Suluh Siswa sudah sangat variatif dan menyentuh level bawah piramida. Namun, aplikasinya proses pembelajaran ini perlu untuk diperdalam dengan catatan-catatan seperti terdapat dalam pembahasan analisis tersebut.

C. Refleksi Terhadap Bentuk Evaluasi Kelas

Beberapa bentuk dan teknik penilaian kelas adalah penilaian kinerja (*performance*), penilaian penugasan (*proyek/project*), penilaian hasil kerja (*product*), penilaian tes tertulis (*paper and pen*), penilaian portofolio (*portofolio*), dan penilaian sikap. *Pertama*, penilaian kinerja. Merupakan penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian ini biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, berdiskusi, dan mengoperasikan suatu alat bantu pembelajaran. *Kedua*, penilaian penugasan. Merupakan penilaian untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan menyeluruh mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman pelajaran. Melalui investigasi terhadap obyek atau masalah yang menjadi pokok tugas. *Ketiga*, penilaian hasil kerja, dapat dilakukan melalui menilai karya siswa dalam menanggapi suatu obyek. Bentuk penilaian ini dilakukan terhadap hasil karya siswa, misalnya lukisan, puisi, artikel, dan lain sebagainya. *Keempat*, tes tertulis. Penilaian ini dapat dilakukan melalui menilai jawaban siswa atas bentuk pertanyaan pilihan ganda,

⁹² *ibid.*, 64-67.

esai atau soal uraian. Bentuk penilaian ini dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan menghafal, mengingat dan memahami. *Kelima*, penilaian portofolio. Portofolio merupakan kumpulan karya (hasil kerja) seorang siswa dalam periode tertentu. Bentuk penilaian ini dilakukan melalui menilai kumpulan tugas siswa, misalnya membuat kliping, kumpulan artikel, kumpulan puisi yang dibuat siswa dalam periode tertentu. *Keenam*, penilaian afektif. Penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau masalah. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara:

- Observasi perilaku, misalnya tentang kerja sama, inisiatif, perhatian.
- Pertanyaan langsung, misalnya tanggapan terhadap suatu objek, fenomena, atau masalah.
- Laporan pribadi, misalnya menulis pandangan tentang "kerusuhan antar etnis."

Bentuk evaluasi yang dilakukan dalam buku Suluh Siswa merupakan contoh penilaian kognitif, dan dalam proses pembelajaran terdapat variatif bentuk evaluasi. Hampir keseluruhan jenis evaluasi (baik penilaian kinerja, penilaian penugasan, penilaian hasil kerja, penilaian tes tertulis, penilaian portofolio) telah dilakukan. Namun, berangkat dari kajian sebelumnya (analisis materi dalam buku 1, 2 dan 3) bahwa salah satu permasalahan mendasar adalah tidak adanya bentuk evaluasi afektif dalam buku-buku Suluh Siswa tersebut, padahal sejatinya, Pendidikan Agama Kristen berbasis multikulturalisme harus merupakan kelas pelajaran yang dievaluasi pada level afektif. Refleksi kami adalah dalam rangka merancang kelas Pendidikan Agama Kristen yang berevaluatifkan pada evaluasi afektif (dengan asumsi bahwa secara komprehensif, evaluasi kognitif dan psikomotorik dapat tercapai) maka kelas pelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi kelas percontohan dengan membuka pintu untuk merancang kelas Pendidikan Agama secara umum. Hal ini tentu saja membutuhkan sinergisitas antara para pelaku dalam kelas Pendidikan Agama secara umum. Kelas Pendidikan Agama bisa ditempatkan pada akhir pelajaran kelas X, XI dan XII, semua siswa kelas agama (seberapa banyak kelas agama yang diselenggarakan di sekolah) dikumpulkan pada satu kelas Pendidikan Agama (secara umum) dan membahas isu-isu universal yang tidak bias agama, misalnya bencana alam. Pada kelas inilah penilaian afektif dapat dilakukan, yakni dengan menilai menurut prinsip-prinsip dasar penilaian afektif. Hal ini juga untuk menjawab tantangan Pendidikan Agama di sekolah formal yang dilakukan secara berkotak-kotak menurut agama yang dianut masing-masing siswa.

3. Menuju Pendidikan Agama Kristen yang Berbasis Multikulturalisme: Media Indoktrinasi Vs Media Internalisasi Nilai

Pendidikan Agama Kristen dalam prakteknya telah dan sedang diselenggarakan, baik pada lingkungan gereja maupun lingkungan sekolah⁹³, baik sekolah umum ataupun sekolah-sekolah Kristen. Pendidikan Agama dalam ruang publik sekolah resmi hadir sejak 29 Desember 1945, ketika Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan membentuk Panitia Penyelidik Pendidikan yang berhasil merumuskan sistem dan kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang menggantikan Sekolah Menengah yang diciptakan Jepang.⁹⁴ Berdasarkan instruksi 1967 yang berbunyi: "Pendidikan Agama wajib diberikan walaupun dari suatu golongan agama hanya ada seorang pelajar." Para pemimpin dari setiap agama ditugaskan menyusun kurikulumnya, tetapi pemerintah, berupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Departemen Agama, harus menyetujuinya serta menentukan persyaratan untuk melaksanakannya.⁹⁵

Pendidikan Agama kemudian menjadi mata pelajaran wajib di sekolah manapun di Indonesia dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi kini. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 berdasarkan kelompok umur 5-19 tahun, terdapat 62 juta siswa di Indonesia. Berarti dalam seminggu minimal selama 2 jam pelajaran terdapat juga 62 juta siswa yang mengkonsumsi Pendidikan Agama. Meski demikian, Pendidikan Agama belum dilirik sebagai "potensi besar" untuk memantapkan paham kemajemukan dari siswa. Sejauh ini, materi yang diajarkan di sekolah-sekolah masih berkutat seputar ritual-ritual.⁹⁶ Hal ini terkait erat dengan orientasi Pendidikan Agama yang adalah belajar tentang agama. Agama menjadi terbatas dan berada dalam ruang sempit yang diartikan sebagai seperangkat aturan dan himpunan doktrin yang telah baku dan diyakini mengandung kemutlakan.⁹⁷ Ketika seseorang belajar tentang agama, maka hasilnya adalah banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi kemudian

⁹³ Terdapat empat karakter sekolah yang terkait dengan Pendidikan Agama di sekolah. Pertama sekolah negeri, kedua sekolah swasta umum non yayasan agama dan sekolah swasta yayasan agama dan sekolah calon ahli atau pimpinan agama seperti madrasah dan seminari. Varian karakter ini awalnya terbentuk karena perbedaan sumber pembiayaan, pengawasan dan otonomi sekolah, serta misi dan intervensi pada kurikulum.

⁹⁴ Listia, *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultur*, dalam <http://www.interfidei.or.id/index.php?page=article&id=1> download tanggal 30 April 2010.

⁹⁵ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 807.

⁹⁶ Suhadi Cholil (ed.), *Resonansi: Dialog Agama dan Budaya: Dari kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural Sampai RUU Anti Pornografi* (Yogyakarta: CRCS, 2008), 29, 32.

⁹⁷ Ngainum Naim, *Pendidikan Multikultural*, 177.

perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya itu.

Orientasi semacam ini menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realita perilaku pemeluknya.⁹⁸ Dalam bahasa Djohar M. S., Pendidikan Agama kita sekarang lebih bercorak pengajaran agama, sehingga terjebak pada wawasan dan pengetahuan semata, tanpa coba mengakomodir sisi pendidikan nilai untuk dipraktekkan.⁹⁹ Hal ini didukung oleh J. Riberu, yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama tidak boleh dipahami sebagai pengajaran agama, yakni hanya sebagai pengalihan pengetahuan tentang agama. Bahkan, pengalihan tersebut seringkali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya.¹⁰⁰

Hal ini menurut beberapa praktisi dunia pendidikan merupakan titik lemah penyelenggaraan Pendidikan Agama di Indonesia. M. Amin Abdullah melihat beberapa kelemahan pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah, yaitu: pertama. Pendidikan Agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif serta amalan-amalan ibadah praktis; kedua, Pendidikan Agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri anak didik lewat berbagai cara, media, dan forum.¹⁰¹ Padahal Pendidikan Agama dilihat sebagai sebuah proyek kemanusiaan, yang bertujuan akhir ketika siswa harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya di dalam kehidupan sosialnya.¹⁰² Di samping hal ini, terdapat suatu kelemahan lain yang cukup rentan dari pelaksanaan Pendidikan Agama, secara khusus yang diselenggarakan di sekolah-sekolah negeri dan sekolah swasta umum non yayasan keagamaan, yakni pada jam pelajaran agama siswa dipisah menurut agama yang berbeda-beda. Selama puluhan tahun praktek Pendidikan Agama di sekolah seperti ini belum ada yang memberikan perhatian secara serius bahwa pemisahan siswa pada jam pelajaran agama adalah sebuah pembiasaan dan penanaman

⁹⁸ Suhadi Cholil, *Resonansi: Dialog Agama dan Budaya: Dori kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural Sampai RUU Anti Pornografi* (Yogyakarta: CRCS, 2008), 187-188.

⁹⁹ Djohar M. S disini mengambli model pelaran Agama Islam sebagai contoh. Djohar M. S, "Kurikulum Pendidikan Agama yang Menghargai Kemajemukan" dalam Suhadi Cholil (ed.), *Resonansi*, 45.

¹⁰⁰ J. Riberu, "Pendidikan Agama dan Tata Nilai", dalam Sindhunata (editor). *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 189.

¹⁰¹Ibid., 186

¹⁰² Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 134.

kesadaran bahwa agama adalah sesuatu yang memisahkan (kebersamaan) manusia. Hal ini tentu saja bermuatankan unsur-unsur positif dan unsur-unsur negatif yang ada di dalamnya. Namun, terkait dengan pola pendidikan multikultural, pengelompokan pengajaran agama berdasarkan kategori agama masing-masing siswa ini tidak begitu efektif, kalau tidak mau dikata kontradiktif dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Namun hal ini dikaji lebih lanjut dalam pembahasan selanjutnya.

Model Pendidikan Agama bukan hanya sekedar pengayaan ilmu agama, tapi lebih strategis diarahkan bagi pengayaan pengalaman ketuhanan. Model Pendidikan Agama seperti ini hanya akan terpenuhi jika guru agama bebas dari beban teologis dan beban birokrasi kurikulum.¹⁰³ Dalam melakukan pelaksanaan Pendidikan Agama perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain, pertama, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiusitas. Dalam beragama bukan "*to have religion*", tetapi "*being religious*." Dalam "*to have religion*" yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda; sedangkan dalam "*being religious*" yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan. Kedua, memasukan kemajemukan agama, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Hal yang penting dari hal ini adalah mengembangkan sikap proaktif dengan cara mengembangkan sikap saling mengerti, bukan sekedar berdampingan secara damai, tetapi saling mengerti.¹⁰⁴ Ketiga, menekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan Agama yang berlangsung di sekolah selama ini memang lebih cenderung diisi dengan materi agama secara eksplisit tekstual. Pola pembelajarannya pun cenderung menceramahi atau menggurui, bukan membimbing dan mengondisikan anak untuk menumbuhkembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan re-orientasi pembelajaran agama dengan lebih menekankan pada pendekatan induktif-partisipatif, ketimbang pendekatan deduktif-normatif.¹⁰⁵ Selain itu. Pendidikan Agama di sekolah formal umum perlu juga untuk mempertimbangkan model Pendidikan Agama yang keagamaan, yang mempelajari tentang agama-agama. Pendidikan Agama yang mencari *common ground* dari semua agama. Persoalan seputar dogma, ritual dan tradisi keagamaan merupakan tugas

¹⁰³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 268.

¹⁰⁴ Y. B. Mangunwijaya, "Pergeseran Titik Berat; dari Keagamaan ke Religiositas" dalam Ahmad Suaedy, et al. *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: DIAN Interfidei, 1994), 12.

¹⁰⁵ Ngainum Naim, *Pendidikan Multikultural*, 181.

spesifik agama masing-masing (dalam bahasa Djohar M. S. dipelajari di rumah).

Pendidikan Agama di sekolah seharusnya pendidikan untuk mencari *common ground* agama-agama, melaluinya siswa diperlengkapi untuk berdialog dan berinteraksi dengan realitas di sekitarnya, secara khusus realitas keragaman (agama), yang tentunya sejalan dengan ide persatuan dan kesatuan bangsa. Berangkat dari hal ini, seharusnya Pendidikan Agama perlu untuk merevisi muatan materi pengajarannya, dengan membedakan mana materi primer dan materi sekunder untuk diajarkan di sekolah. Sedangkan kenyataan bahwa pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing siswa berpotensi memunculkan bibit-bibit perpecahan yang akan berbahaya di kemudian hari.¹⁰⁵

Aspek demikian yang sangat penting itu berimplikasi juga pada penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen yakni Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan di sekolah-sekolah harus lebih menekankan etika dari pada dogmatika. Pendidikan Agama Kristen lebih menekankan *axiologia* (ajaran tentang nilai-nilai) daripada *ontologia* (ajaran tentang hakikat sesuatu). Pendidikan Agama Kristen harus mengajar bagaimana Tuhan menyapa kita melalui melalui kehidupan manusia di sekitar kita, manusia yang beraneka ragam, baik warna kulitnya, bahasanya, kepercayaannya, budayanya dan bagaimana kita merespons atau menanggapi. ¹⁰⁶ ¹⁰⁷ Pendidikan Agama Kristen, selain menyajikan bahan-bahan pengetahuan, juga mengusahakan pengalaman dan penghayatan nilai-nilai tersebut.¹⁰⁸

Pendidikan Agama Kristen yang berbasis multikulturalisme pada beberapa bagiannya harus pula menjadi media pendidikan perdamaian, etiap *stake holder* pendidikan tidak hanya diberdayakan untuk mampu melakukan rekonsiliasi, akan tetapi melalui pengalaman bersama (kegiatan berkelompok) dapat berbagi dengan yang lain secara terbuka dan saling memberi dukungan.¹⁰⁹ Ideologi Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat multikultural Indonesia adalah sebagai wahana pembentukan moral

¹⁰⁶ Suhadi Cholil (ed.). *Resonansi*, 42.

¹⁰⁷ Judo Poerwowidagdo, "Arah Pendidikan Agama Kristen dan Kurikulumnya dalam Memasuki Era Cyber Space Abad XXI", dalam Kadarmanto Hardjowasito, Jan S. Aritonang dan Martin I. Sinaga (penyunting), *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan: Kumpulan Karangan Pendidikan Kristiani dalam Rangka Penghormatan kepada Pdt. Prof. Dr. Robert R. Boehlke* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 63.

¹⁰⁸ J. Riberu, "Pendidikan Agama dan Tata Nilai", dalam Sindhunata (editor). *Pendidikan*, 190.

¹⁰⁹ Ruth kadarmanto, "Pendidikan Perdamaian bagi Anak, dalam Kadarmanto Hardjowasito, Jan S. Aritonang dan Martin L. Sinaga (penyunting), *Memperlengkapi*, 150.

bangsa. Robert Borrong memberi catatan penting tentang hal ini. Bahwa kita tidak boleh berpikir bahwa bagaimana umat Kristen memberi sumbangan bagi penguatan moral bangsa tidaklah boleh kemudian berujung pada cap Kristen atau dipahami sebagai sebuah bentuk Kristenisasi.¹¹⁰ Atau dalam bahasa profesor John Titaley, sebagai upaya mengagamakan Pancasila.¹¹¹ Nilai-nilai moral dari agama Kristen, ini, oleh Robert Borrong, disebut sebagai nilai (norma moral) universal yang ada dalam agama Kristen dapat disumbangkan sebagai praktek hidup berbangsa dan bernegara, seperti pencapaian kehidupan yang baik dan benar, sifat dan perilaku jujur, adil dan penuh cinta kasih.¹¹²

Dalam pembahasan sebelumnya, kita melihat sejumlah kritik, evaluasi dan refleksi yang ditujukan kepada penyelenggaraan Pendidikan Agama (termasuk didalamnya Pendidikan Agama Kristen) berdasarkan konsep yang ada dalam buku *Suluh Siswa*, yang sebagian besarnya menitikberatkan pada pola dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen yang tidak boleh berpola pengajaran, tetapi lebih condong pada pola pendampingan. Hal yang langsung berkaitan dengan ini adalah bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak boleh menjadi media indoktrinasi (seperti yang berlangsung selama ini), tetapi harus lebih merupakan media internalisasi nilai. Jika Pendidikan Agama Kristen diselenggarakan sebagai media indoktrinasi, melalui pengajaran doktrin-doktrin Kristen, ritual keagamaan semata maka akan melahirkan kader-kader pemimpin Kristen yang pintar menghafal semua ajaran dalam keKristenan, tetapi tidak menghidupinya dalam praktek kehidupan. Hal ini berimplikasi lebih jauh, seseorang dapat saja melakukan kewajiban formal keagamaan secara sangat saleh, tetapi dalam tingkah lakunya bisa sangat bertolak belakang dengan apa yang diketahuinya. Sedangkan Pendidikan Agama Kristen sebagai media internalisasi nilai, seperti yang telah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya, merupakan Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan mengkader pemimpin-pemimpin bangsa yang beridentitaskan Kristen dan berwawasan Pancasila.

¹¹⁰ Robert Borrong, Partispasi Kristen dalam Membangun Moral bangsa Indonesia, dalam Kadarmanto Hardjowasito, Jan S. Aritonang dan Martin L. Sinaga (penyunting), *Ibid.*, 313-314.

¹¹¹ Konsep mengagamakan Pancasila atau mempancailakan agama bukanlah tujuan dari penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen, yang oleh kami dipahami sebagai Pendidikan Agama berbasis multikultural. Lihat John A. Titaley, *Pokok Pikiran*, 29.

¹¹² Robert Borrong, "Partispasi...", dalam Kadarmanto (ed.), *Memperlengkapi*, 313.

Pendidikan Agama berbasis multikulturalisme mengambil posisi pada bagian yang kedua, yakni memungkinkan Pendidikan Agama Kristen sebagai media internalisasi nilai. Hal ini tentu saja berpengaruh pada muatan materi pengajaran, metode belajar mengajar dan sistim evaluasi terhadap kelas Pendidikan Agama Kristen. Muatan materi dalam media indoktrinasi adalah berisikan pengetahuan tentang doktrin-doktrin, ritual-ritual dalam ajaran keKristenan. Pengetahuan ini kemudian akan dievaluasi lewat standar kognitifnya, dan diukur berdasarkan pencapaian nilai. Metode mengajar yang digunakanpun bisa berupa metode ceramah dan diskusi. Sedangkan muatan materi dalam media internalisasi nilai adalah tentang bagaimana prinsip-prinsip hidup beragama yang saling mendukung dengan konteks bangsa dan negara, yakni konteks multikultural. Materi-materi ini bisa saja merupakan nilai-nilai universal dengan membahasakan terminalogi yang dekat dengan keKristenan, yang ada dalam seluruh agama, misalnya nilai kasih. Metode pengajaranpun lebih bersifat dialog dan mengembangkan spektrum metode pengajaran yang berbasis pada pengalaman. Model evaluasinya lebih luas, tidak menekankan pada aspek kognitif semata, tapi evaluasi yang sebenarnya adalah ketika seseorang berinteraksi sosial dalam masyarakat sebagai laboratorium kelas Pendidikan Agama. Hal ini tentunya sejalan dengan prinsip-prinsip utama Pendidikan Agama berdasarkan pendidikan multikultural yang mengedepankan prinsip kasih dan toleransi. Prinsip kasih dan toleransi, yang baru bisa dimengerti dan dipahami secara tepat ketika nilai-nilai itu dipraktekkan.¹¹³ Berangkat dari refleksi atas buku Suluh Siswa maka bentuk evaluasi afektif perlu untuk dipertimbangkan.

Sekolah sebagai miniatur masyarakat, secara khusus dalam kelas Pendidikan Agama sebagai media untuk memantapkan pola hidup beragama yang inklusif transformatif. Secara umum, tujuan pendidikan atau pengajaran baru berhasil jika mengena dimensi atau ranah kognitif (intelektual), afektif (sikap/perilaku), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam konteks multikultural Indonesia, pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian integral dari ideologi pendidikan, juga berfungsi untuk memantapkan internalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam praktek berbangsa dan bernegara Indonesia dari segenap *stakeholder* Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mengantar segenap stakeholder

¹¹³ HAR Tilaar, "Peranan Pendidikan Tinggi Sebagai Pusat Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Pluralistik Indonesia", dalam *Ibid.*, 260.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah umum menghayati iman sebagai orang Kristen Indonesia (bukan orang Kristen di Indonesia), sehingga implikasinya adalah Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan di sekolah umum bertujuan untuk mengkader nara didik yang menjadi betul-betul Kristiani dan pada saat yang bersamaan menjadi betul-betul Indonesia.¹¹⁴ Lantas, pertanyaan bagaimanakah orang Indonesia yang disebut betul-betul Indonesia dan orang Kristen yang betul-betul Kristiani? Apakah keduanya saling berada dalam posisi dikotomi yang saling kontradiktif? Dan apakah cukup relevan Pendidikan Agama Kristen dijadikan sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila? Bukankah dalam pelaksanaan pendidikan umum, telah ada Pendidikan Pancasila, atau Pendidikan Kewarganegaraan? Untuk menjawab beberapa hal ini, penting untuk melihat ide profesor John Titaley tentang bagaimana relasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila:

Satu hal yang jelas dari pembahasan seperti ini adalah bahwa dalam konteks masyarakat Pancasila, pembinaan dan Pendidikan Agama tidak terlepas dari pendidikan moral Pancasila. Kalau moral Pancasila hendak dilaksanakan, maka pendidikan itu sekaligus juga berarti Pendidikan Agama. Begitu pula sebaliknya.¹¹⁵

Mengapa hal ini penting dibicarakan dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, yang diharapkan dapat mengkader anggota masyarakat yang betul-betul Kristiani, dan pada saat yang bersamaan menjadi betul-betul Indonesiani.

Langkah-langkah strategis untuk mewujudkan Pendidikan Agama berbasis multikulturalisme dimulai dengan adanya perubahan paradigma dan pola pikir dalam menyikapi kemajemukan budaya dalam sistem pendidikan. Wawasan pluralisme, inklusivisme, toleransi dan nonsektarian perlu dikembangkan sebagai wujud nyata motto kebangsaan Indonesia, *Bhineka Tunggal Ika*, menyusun kurikulum yang berpendekatan lintas budaya, dan merumuskan metode belajar mengajar alternatif yang

¹¹⁴ F. C. Lewier, "Pendidikan Agama Kristen yang Partisipatif dan Transformatif dalam Konteks Indonesia", dalam Kadarmanto Hardjowasito, Jan S. Aritonang dan Martin L. Sinaga (penyunting). *Memperlengkapi*, 216.

¹¹⁵ John A. Titaley, *Pokok Pikiran*, 27.

bertujuan menghasilkan warga negara yang mempunyai sikap inklusif dan toleran terhadap kemajemukan masyarakat di sekelilingnya.¹¹⁶

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam Pendidikan Agama berbasis multikultural yakni perubahan metode penyampaian materi pendidikan. Metode yang digunakan selama ini terlampaui menekankan penguasaan informasi dan materi, dan kurang memperhatikan masalah penggunaan informasi dan materi itu untuk menyelesaikan masalah. Hal ini berakibat pendidikan selama ini lebih banyak mengkader manusia-manusia patuh, ketimbang manusia-manusia kreatif. Paradigma Pendidikan Agama yang masih eksklusif, dikotomis dan parsial harus dirubah menuju pendidikan yang inklusif, integralistik dan holistik. Pendidikan Agama menyangkut penumbuhan daya kritis dan kreatif, akar kecerdasan personal, sosial, dan kemanusiaan yang didasarkan pada realitas kemajemukan yang terjadi di lapangan, yakni Pendidikan Agama yang mengkaji nilai-nilai universal agama-agama. Disini Pendidikan Agama yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, seharusnya menjadi Pendidikan Agama yang "membumi", bukan sebuah Pendidikan Agama yang "melangit."¹¹⁷

Dalam bukunya, Syamsul Ma'arif menggunakan istilah "Pendidikan Pluralisme" sebagai bentuk penjabaran dari "Pendidikan Multikultural."¹⁷ Lihat Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 8-9.

¹¹⁷ Ibid., 128-129.